

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu konsep pembangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia sekarang tanpa mengganggu kebutuhan manusia dimasa mendatang. Konsep pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan sosial (Fauzi, 2004).

Pembahasan isu pembangunan berkelanjutan telah digagas oleh PBB sebagai agenda *Global Sustainability* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2015. Tujuan pembangunan berkelanjutan terbagi dari 17 *goals* dan 169 sasaran yang akan dilaksanakan hingga tahun 2030 (UN, 2015). Kesepakatan-kesepakatan yang disetujui oleh negara-negara anggota termasuk Indonesia mengharuskan dunia untuk mempraktikkan dan melakukan kegiatan yang memperhatikan faktor-faktor keberlanjutan.

Ditambah dengan komitmen dari pemerintah Indonesia mengubah pola pembangunan menuju pembangunan yang berkualitas tinggi yaitu dengan cara metode karbon rendah dan pembangunan yang *go green*, sehingga Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) telah membuat program yang ramah lingkungan "*Green growth*" bekerja sama dengan kementerian lain seperti Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Rany *et al.*, 2020).

Strategi pertumbuhan hijau (*green growth*) perlu perhatian terhadap berbagai aspek yang bisa mendukung implementasi strategi ini. Pertama, strategi pertumbuhan hijau bisa dilihat sebagai langkah untuk membantu mewujudkan dan meningkatkan lingkungan yang baru bagi kebutuhan nasional serta memperhatikan aspek sosial dan ekologi. Kedua, ada kebutuhan untuk mempersiapkan evaluasi yang spesifik yang dikembangkan sebagai strategi untuk mendukung pemerintah mengatasi ekonomi yang berkelanjutan sehingga mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Ketiga, harus sebagai informasi yang komprehensif tentang bagaimana mendukung pertumbuhan hijau. Keempat,

langkah ini berfokus pada aspek ketenagakerjaan yaitu kemampuan untuk mewujudkan lapangan kerja yang baru baik di jangka pendek dan jangka panjang, terutama pada aspek sosial dan *sustainable development* (Kasztelan, 2017).

Strategi nasional *green growth* ini dapat dikatakan bahwa bertujuan untuk mendorong perusahaan dan konsumen agar terlibat dalam kegiatan yang lebih hijau, memfasilitasi relokasi lapangan kerja, modal (*capital*) dan teknologi (*technology*) yang setara dan memberikan insentif yang sesuai dalam kerangka kerja dan pengembangan inovasi ekologi. Konsep pertumbuhan hijau sebenarnya sama dengan pembangunan berkelanjutan, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perlindungan ekologi tanpa mempertaruhkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi, tidak seperti pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), *green growth* lebih berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan hijau memiliki tujuan merangsang pertumbuhan pembangunan ekonomi sekaligus menjaga sumber daya alam dipakai berkelanjutan sehingga menyuplai sumber daya alam untuk bisa meningkatkan kesejahteraan manusia di masa mendatang (Kasztelan, 2017).

Pertumbuhan hijau (*green growth*) adalah pertumbuhan ekonomi ramah lingkungan yang ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan selaras dengan berkurangnya ketersediaan sumber daya alam dan perubahan iklim. Dalam metode implementasinya, program pertumbuhan hijau tidak bisa menjamin bahwa dampaknya akan merata di semua sektor dan lapisan masyarakat, sehingga program dari pertumbuhan hijau bersifat inklusif, terencana dan terstruktur oleh kebijakan semua pihak. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang konsisten dengan menjaga atau memelihara sumber daya alam untuk menciptakan kesejahteraan merupakan jalan bagi pertumbuhan hijau (Kasztelan, 2017).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan manusia adalah dengan memajukan pembangunan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian adalah elemen vital dari pembangunan nasional. Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura, kehutanan, peternakan, perikanan dan perkebunan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian. Sektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sektor pertanian dengan nilai tambah tertinggi kedua dan memiliki beberapa jenis komoditas seperti gambir, karet, kayu manis dan kakao, sehingga

dari berbagai komoditas tersebut tanaman gambir merupakan komoditas utama. Komoditas terpenting di subsektor perkebunan adalah tanaman gambir yang masih belum termasuk ramah lingkungan. Tanaman gambir adalah tanaman yang tergolong dalam jenis kopi-kopian mempunyai nilai ekonomi tertinggi yang merupakan perasan dari ranting dan daun gambir yang kemudian diolah oleh petani untuk diambil getah dan kemudian dijual dalam bentuk gambir kering.

Gambir adalah produk unggulan di Sumatera Barat tempatnya di Kabupaten Lima Puluh Kota yang tujuan akhirnya adalah untuk diekspor. Deputi Koordinator Pangan dan Agribisnis Indonesia Kementerian Koordinator Perekonomian Musdhalifah (2021) mengatakan Indonesia memasok 80 persen bahan baku gambir di pasar global. Negara India merupakan tujuan export gambir di Indonesia yang permintaannya terus meningkat dimana mencapai 13.000 hingga 14.000 ton per tahun. Penghasil gambir terbesar ada di Provinsi Sumatera Barat dan menyumbang 80-90 persen. Penghasil gambir terbanyak di Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota yang mana produksi gambir menyumbang 90 persen (<https://www.theeconomics.com/going-global/indonesia-memasok-80-komoditas-gambir-di-dunia/>). Penelitian ini mengambil studi kasus di Kecamatan Bukik Barisan dikarenakan kecamatan tersebut adalah salah satu produksi gambir terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

Proses produksi dari tanaman gambir di Kecamatan Bukik Barisan dilakukan dengan dua cara yaitu proses penanaman dan proses pengolahan. Dahulu masyarakat atau petani gambir menanam gambir di lereng-lereng bukit hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses penyiangannya, sehingga dahulu petani gambir membuka lahan gambir dengan menebangi pohon-pohon yang ada di hutan kemudian diganti lagi dengan tanaman gambir. Namun, pada saat sekarang petani sudah memperhatikan aspek lingkungan meskipun belum semuanya dimana para petani menanam gambir dengan memanfaatkan lahan yang sudah tidak dipakai lagi yaitu disekeliling pemukiman rumah dan dari sawah-sawah yang sudah kering dan tidak berfungsi lagi. Pemeliharaan tanaman gambir juga dilakukan dengan pemupukan langsung dari katapang atau rebusan daun gambir yang sudah diperas (yang sudah diambil getahnya), namun sebagian petani ada yang memberi pupuk anorganik terutama untuk tanaman didekat pemukiman.

Proses pengolahan gambir pada masa dahulu yang perebusannya dilakukan dengan menebanggi pohon-pohon di hutan namun pada saat sekarang sebagian petani sudah ada yang berahli menggunakan pohon-pohon yang sudah tidak terpakai lagi atau memanfaatkan pohon-pohon yang sudah tua walaupun tidak semua petani yang melakukan hal tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tanaman gambir ini merupakan tanaman yang masih belum ramah lingkungan “*green growth*”.

Dari hasil survei lapangan pertama juga menunjukkan masih banyak petani yang masih belum mampu memperoleh taraf hidup yang berkecukupan, hal ini dikarenakan masih banyak yang lebih sederhana, baik dari segi luar maupun dalam petani. Peningkatan kesejahteraan petani masih sulit karena harga gambir yang sering berfluktuasi dan jumlah produksi gambir yang berlebihan. Salah satu masalah gambir adalah harga gambir yang tidak stabil yang juga membuat ekonomi petani tidak stabil. Selama tahun 2020, harga gambir turun drastis yang mana harga gambir hanya berkisar dengan harga 10.000-20.000 per kilogram. Tentulah harga 10.000-20.000 per kilogram sangat tidak menguntungkan petani gambir bahkan mereka mengalami kerugian jika semua proses dilakukan perhitungan. Di awal tahun 2021 harga gambir sudah mulai berangsur-angsur meningkat yaitu berkisaran 20.000-32.000 perkilogram. Ditambah lagi tahun 2020-2021 merupakan masa-masa pandemi, dimana sebelum pandemi harga gambir juga mengkhawatirkan ditambah lagi dengan masa pandemi. Saat harga gambir sangat rendah, banyak para petani yang tidak bisa mencukupi kehidupannya sehari-hari (wawancara petani gambir di Nagari Maek, Agustus 2021). Menjadi petani gambir sangatlah tidak mudah karena mereka harus bekerja keras dan pekerjaan yang dilakukannya juga ekstrim, dimana tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan tersebut dimana mereka mulai menanam, memupuk, memanen dan proses produksinya yang lama sampai terbentuknya gambir. Kemudian, seterusnya dijual ketengkulak (yang dikenal dengan toke), bagi petani keterbatasan informasi justru dimanfaatkan oleh pelaku bisnis di daerah tersebut untuk menyongso petani di jalan. Banyak tengkulak yang mempermainkan harga, sehingga pihak petani selalu berada pada posisi tawar menawar yang rendah. Terkadang, para “toke” memanfaatkan modal petani yang sangat masih terbatas

yaitu dengan cara meminjamkan uang kepada petani untuk biaya proses produksi, sehingga secara tidak langsung petani harus menjual hasil produksinya kepada “toke” tersebut. Saluran pemasaran yang sangat panjang juga menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan, sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima petani juga sangat kecil, dimana harga yang ditetapkan oleh “toke” dan “toke” tersebut pada saat penimbangan berat gambir oleh petani juga dikurangi beratnya. Sehingga keuntungan yang lebih besar didapatkan oleh pedagang “toke” dibandingkan dengan pihak petani, padahal yang bekerja keras adalah petani bukanlah pedagang.

Berdasarkan informasi dari *toke* gambir menyatakan bahwa gambir produksi petani menumpuk di gudang milik para *toke* tersebut akibat terhambatnya *ekspor* ke India karena dampak pandemi COVID-19. Salah seorang *toke* gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota menyebutkan bahwa ada 1.000 ton gambir saat ini menumpuk di gudang miliknya. Para *toke* tetap membeli gambir ke petani karena kasihan petani gambir jika tidak memiliki penghasilan. Jadi gambir dibeli oleh *toke* dengan harga yang murah karena terlalu banyaknya gambir di gudang, sehingga pada masa pandemi pendapatan petani turun drastis (kabar24.bisnis.com. 2020).

Namun beberapa petani gambir yang saya wawancarai mengatakan bahwa mereka akan terus memproduksi gambir, meskipun biaya panen hingga pengeringan gambir tidak sesuai dengan harga saat ini, petani masih pergi ke kebun untuk memanen daun gambir, sebab jika daunnya tidak dipanen, maka daunnya tua dan tidak bergetah lagi sehingga untuk panen berikutnya membutuhkan modal yang lebih besar lagi untuk memperbaiki kebun gambir tersebut (wawancara petani gambir di Nagari Maek, Agustus 2021).

Konsep dari pertumbuhan hijau (*green growth*) yang mana untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sekaligus melindungi sumber daya alam supaya bisa berkelanjutan sehingga bisa menyuplai sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan petani gambir di Kecamatan Bukik Barisan di masa yang akan datang. Kesejahteraan mengacu pada kondisi yang baik atau keadaan masyarakat petani gambir dimana berada dalam kondisi sejahtera, sehat dan tentram.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gambir ini merupakan sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Untuk itu, penulis tertarik akan mengkaji tentang proses produksi gambir dan tingkat kesejahteraan petani gambir, dimana tanaman gambir mempunyai banyak manfaat dan memiliki peluang yang baik dimasa mendatang dengan judul “Analisis *Green Growth* Petani Gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di antaranya:

1. Bagaimana penerapan *green growth* petani gambir terhadap produksi gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana implikasi kebijakan terhadap permasalahan tersebut di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis penerapan *green growth* komoditi gambir terhadap produksi gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Kota Provinsi Sumatera Barat.
3. Memberikan implikasi kebijakan terhadap permasalahan tersebut di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Kepada petani gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat serta instansi terkait, penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan bagi pengembangan usahatani gambir di Kecamatan Bukik Barisan tersebut.
2. Untuk pemerintah, penelitian ini dapat memberi masukan bagi pemerintah daerah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.
3. Bagi praktisi dan ilmuwan, menambah cakrawala ilmu pengetahuan, sebagai tambahan informasi dan disiplin ilmu, serta bisa dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya dengan disiplin ilmu yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memberikan penafsiran tentang setiap bab maka penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab di antaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab di dalam pendahuluan ini menjelaskan latar belakang dari masalah yang diambil dalam penelitian yaitu bagaimana analisis *green growth* dan tingkat kesejahteraan petani gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dan di dalam bab pendahuluan juga menambahkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menguraikan literatur yang dipakai dimana memakai teori *Sustainable development*, teori produksi, konsep *green growth* dan teori kesejahteraan di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, variabel yang dipakai, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang dipakai serta bagaimana analisis data tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini adalah analisis data dan pembahasan. Data yang sudah didapat dilapangan diolah kemudian dianalisis untuk mendapatkan pembahasan dalam setiap masalah, dimana menguraikan tentang analisis *green growth* petani gambir dan tingkat kesejahteraan petani gambir.

BAB V PENUTUP

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

